

Dukun Adat sebagai Benteng Pendidikan Karakter Pemuda Desa Adat Tengger, Ngadas, Kabupaten Malang

Faishal Hilmy Maulida

Character Building Development Center, Public Relations Department, Faculty of Digital Communication and Hotel & Tourism, Bina Nusantara University, Indonesia

Email: faishal.maulida@binus.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 31 Juli 2023

Direvisi: 28 November 2023

Disetujui: 21 Januari 2024

Tersedia Daring: 24 Maret 2024

Kata Kunci:

Dukun Adat

Pendidikan

Karakter

Tengger

Ngadas

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana masyarakat Adat Tengger di Desa Ngadas, Kabupaten Malang, mempertahankan tradisi mereka di tengah tantangan modernisasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah, yang melibatkan empat tahapan utama: (1) heuristik, yaitu pengumpulan data melalui buku, artikel jurnal, surat kabar, serta wawancara dan observasi di lapangan; (2) verifikasi, yang berfokus pada evaluasi kredibilitas sumber yaitu dengan melakukan kritik sumber; (3) interpretasi, atau proses penafsiran data; dan (4) historiografi, yang berkaitan dengan cara data disajikan. Temuan penelitian ini menegaskan peran penting dukun adat sebagai pemimpin non-formal yang tidak hanya bertanggung jawab atas ritual keagamaan tetapi juga dalam menangani masalah sosial di komunitas serta mengedukasi generasi muda dengan nilai-nilai karakter yang positif. Studi ini menyimpulkan bahwa dukun adat memegang peranan kunci dalam mengintegrasikan tradisi dengan perubahan zaman, dan bahwa praktik bertani tradisional masyarakat Tengger bukan hanya sebagai sumber penghidupan utama mereka, tapi juga sebagai sarana untuk melindungi komunitas dari pengaruh negatif modernisasi.

ABSTRACT

Keywords:

Shaman

Education

Character

Tengger

Ngadas

This study aims to explore how the Tengger Indigenous community in Ngadas Village, Malang Regency, preserves their traditions amidst the challenges of modernization. The research employs a historical method, which includes four primary stages: (1) heuristic, involving the collection of data through books, journal articles, newspapers, as well as interviews and field observations; (2) verification, focusing on the credibility evaluation of sources by conducting source criticism; (3) interpretation, or the process of data interpretation; and (4) historiography, related to how the data is presented. The findings of this research highlight the crucial role of traditional healers as informal leaders who are responsible not only for religious rituals but also for addressing social issues in the community and educating the young generation with positive character values. The study concludes that traditional healers play a key role in integrating tradition with the changes of the times, and that the traditional farming practices of the Tengger community are not only their main source of livelihood but also a means to shield the community from the negative impacts of modernization.

©2024, Faishal Hilmy Maulida
This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Pada era kepemimpinan Presiden pertama Indonesia, Ir. Soekarno, pembentukan karakter dan pembangunan nasional menjadi fokus utama. Presiden Soekarno kerap menekankan pentingnya membentuk karakter bangsa yang kuat sebagai fondasi untuk menciptakan Indonesia yang berdaulat dan bermartabat. Hal ini ditekankan sebagai langkah penting untuk membebaskan negara dari belenggu kolonialisme dan imperialisme yang selama ini memposisikan Indonesia di bawah dominasi dan penindasan bangsa asing (Mu'in, 2019). Dalam sejarah pendidikan global, terdapat dua tujuan utama: pertama, untuk membuat individu menjadi cerdas dan pintar; kedua, untuk membentuk mereka menjadi orang yang baik dan berbudi luhur. Meskipun mengembangkan kecerdasan dan keahlian mungkin relatif lebih mudah, menciptakan karakter yang baik dan bijaksana seringkali lebih menantang. Oleh karena itu, masalah moral sering dianggap sebagai tantangan berkelanjutan dan kompleks yang dihadapi manusia di setiap zaman dan tempat (Sukatin et al., 2022).

Pembangunan karakter secara ideologis bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dari sudut pandang normatif, ini adalah upaya nyata untuk mencapai tujuan nasional, seperti melindungi bangsa, meningkatkan kesejahteraan, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan berkontribusi pada perdamaian dan keadilan sosial global. Secara historis, pembangunan karakter telah menjadi bagian penting dari evolusi kebangsaan Indonesia, terus berlangsung sejak era kolonial hingga kemerdekaan. Dari perspektif sosiokultural, dalam konteks negara multikultural seperti Indonesia, pembangunan karakter menjadi sebuah kebutuhan esensial (Jurusan et al., 2010). Mengintegrasikan Pendidikan Karakter yang berakar pada nilai-nilai masyarakat adat menjadi salah satu strategi kunci dalam memperkuat fondasi moral dan etika dalam masyarakat. Pendekatan ini secara khusus melibatkan tokoh dan kelompok masyarakat adat sebagai pilar utama. Dengan mendayagunakan kearifan lokal dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat adat, pendidikan karakter tidak hanya menjadi lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik, tetapi juga membantu dalam pelestarian budaya dan tradisi (Purnama, 2021). Tokoh masyarakat adat, yang seringkali dihormati dan dipandang sebagai pemimpin spiritual atau moral, memiliki pengaruh signifikan dalam menyampaikan dan mengajarkan nilai-nilai penting kepada generasi muda. Sementara itu, kelompok masyarakat adat dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana praktik-praktik tradisional dan cerita lisan menjadi media pembelajaran yang kaya akan nilai. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga identitas dan warisan budaya, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan solidaritas dalam komunitas adat.

Eksplorasi dan pemeliharaan elemen-elemen kearifan lokal, seperti tradisi, pranata sosial, serta norma dan adat istiadat yang positif, merupakan langkah penting dalam memperkaya dan memperkuat pendidikan karakter. Pendekatan ini menekankan pada pentingnya memanfaatkan nilai-nilai budaya tradisional yang memiliki potensi besar untuk mendukung pembentukan karakter yang baik, sekaligus mengintegrasikan pemahaman baru dan wawasan modern yang relevan. Berdasarkan teori Social Learning, yang menyatakan bahwa budaya adalah kumpulan perilaku yang dipelajari, proses pembelajaran ini membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan karakter yang lebih baik dan tidak "terkondisi untuk keras", atau dengan kata lain, memiliki kemampuan adaptasi sosial yang tinggi dengan nilai-nilai positif (Ulfah Fajarini, 2014).

Kearifan lokal, yang secara luas diinterpretasikan sebagai kumpulan nilai budaya yang menguntungkan dalam komunitas, berperan sebagai sumber daya penting dalam pendidikan karakter. Mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan tidak hanya membantu melestarikan warisan budaya, tetapi juga menawarkan perspektif yang unik dan relevan bagi peserta didik dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai etis dan moral

dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pendidikan karakter menjadi proses yang dinamis, yang tidak hanya berfokus pada penanaman nilai-nilai positif, tetapi juga pada pemahaman mendalam tentang konteks sosial dan budaya yang membentuk perilaku individu. Melalui proses ini, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat menjadi katalis untuk pengembangan masyarakat yang harmonis, di mana individu tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kaya akan nilai-nilai budaya dan moral yang baik.

Menurut penelitian Bahrul Ulum (Ulum, 2016) Masyarakat Tengger memegang teguh etika yang menekankan pentingnya harmonisasi antara manusia dan tiga dimensi kehidupan yang mengelilinginya: sosial, alam, dan spiritual. Keyakinan ini didasarkan pada pemahaman bahwa keselarasan antara ketiga aspek tersebut merupakan kunci untuk mencapai kebahagiaan, yang dianggap sebagai tujuan utama kehidupan. Dalam rangka menciptakan keselarasan ini, ada tiga prinsip utama yang dianut oleh masyarakat Tengger, yaitu saling menghormati, menjaga kerukunan, dan hidup sederhana. Prinsip-prinsip ini diterapkan tidak hanya dalam interaksi sosial antarmanusia, tetapi juga dalam hubungan mereka dengan alam dan dalam praktik spiritual mereka.

Filosofi kehidupan orang Tengger ini menawarkan pandangan yang berharga dalam konteks pengembangan karakter bangsa. Pemahaman mendalam tentang bagaimana kebahagiaan dapat dicapai melalui harmonisasi hubungan sosial, penghargaan terhadap lingkungan alam, dan keterlibatan spiritual menunjukkan cara-cara untuk membangun masyarakat yang lebih kooperatif, berkelanjutan, dan bermakna. Mengadopsi nilai-nilai Tengger dalam pembangunan karakter bangsa tidak hanya akan membantu dalam membentuk individu yang bertanggung jawab dan empatik, tetapi juga mendorong pengembangan suatu masyarakat yang lebih harmonis, di mana kebahagiaan tidak dilihat sebagai pencapaian individu semata, melainkan sebagai hasil dari keseimbangan dan keselarasan dalam kehidupan bersama. Ini mendorong suatu pendekatan holistik dalam pendidikan karakter, di mana pembelajaran tentang empati, keberlanjutan, dan kesederhanaan menjadi inti dari pengembangan diri dan kehidupan bermasyarakat.

Melalui penelitian ini, dipaparkan tentang tokoh adat tengger, dalam hal ini Dukut Adat dalam kaitan pengembangan karakter di Desa Adat Tengger, Ngadas, Kabupaten Malang. Penghuni Desa Ngadas merupakan bagian dari suku Tengger yang murni, sebuah klaim yang diperkuat oleh keberlanjutan mereka dalam mempraktikkan adat dan tradisi Tengger yang telah turun-temurun. Hal ini mencakup upacara keagamaan, praktik sosial, dan peran dukun sebagai pilar penting dalam menjaga dan memediasi praktik-praktik tradisional tersebut. Ayu Sutarto, dalam disertasinya tahun 1997 (Sutarto, 1997), menyoroti bagaimana keberadaan dan fungsi dukun adat tidak hanya vital dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam memelihara harmoni sosial dan edukasi karakter bagi generasi muda. Kehidupan masyarakat Ngadas, yang erat dengan alam dan tradisi, menjadi simbol dari resistensi terhadap arus modernisasi, sekaligus menunjukkan bagaimana komunitas dapat mempertahankan identitas dan warisan budaya mereka di tengah perubahan zaman.

Area sekitar Desa Ngadas merupakan hutan negara yang dikelola oleh Dinas Taman Nasional Bromo Tengger Semeru di Provinsi Jawa Timur. Desa yang paling dekat dengan Desa Ngadas adalah Desa Gubuk Klakah. Jarak dari Desa Ngadas ke pusat Kota Malang adalah sekitar 60 kilometer (Agustapraja, 2017). Disamping itu, Masyarakat Tengger Ngadas di Malang menunjukkan keragaman agama yang signifikan, meskipun mereka berbagi identitas adat yang sama sebagai bagian dari suku Tengger. Mereka mempraktikkan tiga agama berbeda, yaitu Islam, Buddha, dan Hindu, yang diwujudkan dalam semboyan "Satu Adat Tiga Agama". Sebagai representasi dari keragaman kepercayaan ini, terdapat tiga masjid, satu pura Hindu, dan satu wihara Buddha di daerah tersebut (Setyabudi, 2022). Masyarakat Tengger sangat menghormati dan menjalankan tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka. Tradisi tersebut sering kali

mencerminkan keyakinan magis-animistis, kebersamaan komunal yang erat, serta serangkaian kewajiban dan larangan yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Aspek-aspek ini turut menciptakan ekspresi budaya khas, termasuk tradisi yang menjadi ciri khas budaya dan identitas Tengger (Haryanto, 2016).

Seiring perkembangan zaman, jumlah penduduk Desa Ngadas bertambah. Peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya di Desa Ngadas tidak hanya memberikan efek pada dinamika sosial masyarakat, tetapi juga menimbulkan tantangan baru dalam ekonomi lokal. Dengan keterbatasan lahan garapan yang tidak sebanding dengan laju pertumbuhan penduduk, masyarakat Ngadas dihadapkan pada keharusan untuk mencari alternatif lain dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Meskipun budidaya kentang dan sayuran merupakan sumber pendapatan utama yang menguntungkan, realitas ini sering kali tidak dapat dimanfaatkan sepenuhnya oleh warga yang memiliki akses terbatas terhadap lahan pertanian. Hal ini memaksa mereka untuk berpikir kreatif dalam mencari sumber penghasilan tambahan.

Dalam mengatasi permasalahan ekonomi yang diakibatkan oleh keterbatasan lahan ini, sektor pariwisata muncul sebagai solusi potensial, terutama dengan adanya dorongan aktif dari Pemerintah Kabupaten Malang yang berambisi meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pengembangan pariwisata. Sebagai bentuk dukungan konkret, pemerintah setempat telah melakukan perbaikan infrastruktur jalan yang menghubungkan Desa Ngadas tidak hanya ke Gunung Bromo, tetapi juga menuju Gunung Semeru lewat Ranu Pane. Inisiatif perbaikan infrastruktur ini, bersamaan dengan penyediaan fasilitas listrik yang telah dilakukan sebelumnya, diharapkan dapat memperkuat posisi Desa Ngadas sebagai destinasi wisata yang menarik dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peluang ekonomi baru di sektor pariwisata.

Pembangunan infrastruktur berupa masuknya listrik dan perbaikan jalan dari Tumpang, Kabupaten Malang menuju Desa Gubuk Klakah hingga ke Desa Ngadas di Kecamatan Poncokusumo telah memberikan dampak signifikan pada revitalisasi berbagai sektor. Inisiatif ini terutama mempermudah transportasi hasil pertanian, seperti kentang dan berbagai jenis sayuran, dari kawasan pegunungan menuju pasar di Kota Malang, memperpendek waktu perjalanan serta mengurangi kerugian pasca-panen. Lebih dari itu, sektor pariwisata juga mengalami pertumbuhan yang pesat, ditandai dengan bertambahnya akomodasi seperti homestay untuk menampung wisatawan yang ingin menikmati keindahan Bromo atau mendaki Semeru. Penyediaan jasa persewaan kendaraan 4WD sejenis Jeep/Hardtop untuk eksplorasi daerah sekitar menjadi lebih dinamis, menawarkan pengalaman yang lebih nyaman dan memadai bagi pengunjung.

Selain itu, elektrifikasi telah membawa transformasi sosial dan ekonomi yang mendalam di Desa Ngadas, dengan masuknya berbagai perangkat elektronik seperti televisi, kulkas, dan radio, yang semakin meningkatkan kualitas hidup penduduk. Kehadiran telepon seluler dan akses internet dalam perkembangan selanjutnya membuka jendela baru bagi masyarakat untuk terhubung dengan dunia luar, memperluas akses informasi dan komunikasi, serta membuka peluang ekonomi digital. Penyediaan listrik yang stabil tidak hanya memfasilitasi kebutuhan rumah tangga dan bisnis lokal, tetapi juga menginspirasi inovasi dan kreativitas dalam memanfaatkan teknologi untuk pengembangan usaha, pendidikan, dan pariwisata. Dengan demikian, pembangunan infrastruktur ini telah menjadi katalis untuk pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memperkaya pengalaman wisata di daerah tersebut.

Modernisasi di Desa Ngadas, sebagaimana layaknya sebuah pedang bermata dua, telah membawa konsekuensi yang bertolak belakang. Meskipun kedatangan listrik dan peningkatan akses jalan telah membuka jalan untuk kemajuan dan konektivitas, dampak negatifnya pun tidak dapat diabaikan. Budaya modern yang masuk melalui interaksi dengan wisatawan dan eksposur terhadap media seperti televisi dan internet, memunculkan kekhawatiran tentang pengaruhnya

yang merugikan, terutama terhadap pemuda setempat. Ini berpotensi mengancam kelestarian nilai dan tradisi adat yang telah lama dipertahankan oleh komunitas tersebut.

Dalam menghadapi tantangan ini, peran Dukun Adat menjadi sangat krusial. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual dan non-formal dalam komunitas, tapi juga sebagai garda terdepan dalam menyaring dan menyesuaikan pengaruh-pengaruh luar tersebut dengan nilai-nilai lokal dan memberi peran pada muatan pendidikan karakter. Dukun Adat berperan sebagai mediator yang memastikan bahwa sambil menerima manfaat dari kemajuan modern, masyarakat tidak kehilangan jati diri dan tradisi yang menjadi dasar kekuatan komunal mereka.

Mengacu pada pembahasan sebelumnya, fokus utama dari studi ini menjadi pertanyaan penelitian utama yaitu: Bagaimana kontribusi dukun adat dalam menjembatani perubahan zaman dan melindungi komunitas dari aspek negatif modernisasi? Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: Menggambarkan secara detail bagaimana dukun adat berperan aktif dalam menjaga keseimbangan antara penerimaan terhadap perkembangan baru dan perlindungan terhadap nilai-nilai tradisional dan pendidikan karakter bagi pemuda untuk menghindari dampak negatif modernisasi. Disamping itu, penelitian ini akan berkontribusi terhadap perkembangan pengetahuan tentang pendidikan karakter melalui pemahaman peran adat dan dukun adat sebagai kearifan lokal.

2. Metode

Studi ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan metodologis historis, yang melibatkan empat tahapan utama dalam proses penelitiannya, yaitu: (1) heuristik, yang berkaitan dengan pengumpulan data yang meliputi berbagai sumber seperti buku, artikel surat kabar, dan sumber-sumber lisan; (2) kritik sumber, yang fokus pada evaluasi keaslian dan keandalan data yang dikumpulkan; (3) penafsiran, yang melibatkan analisis dan pemahaman terhadap data; serta (4) historiografi, yang merupakan proses penulisan dan penyajian data historis (Kuntowijoyo, 2001, 2005). Dalam fase heuristik, penelitian ini diperkaya dengan data lisan yang diperoleh melalui serangkaian wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh adat setempat. Integrasi antara data kepustakaan dan informasi lisan ini dirancang untuk mengoptimalkan keakuratan dan kedalaman analisis penelitian.

Penelitian ini juga mendefinisikan batasan geografis dan kronologis yang spesifik. Secara geografis, penelitian terfokus pada Desa Adat Ngadas di komunitas Tengger, dipilih karena desa ini merupakan area yang paling signifikan terkena dampak modernisasi. Faktor-faktor seperti pengenalan listrik, modernisasi dalam praktik pertanian, perbaikan akses jalan ke Gunung Bromo dan Semeru melalui Poncokusumo di Kabupaten Malang, serta pengakuan formal sebagai desa adat yang diikuti oleh peningkatan jumlah wisatawan, telah mendorong terjadinya interaksi yang intensif antara masyarakat setempat dengan elemen-elemen modern dan pengunjung dari luar.

3. Hasil dan Pembahasan

Menurut Purnawan D. Negara (Negara, 2010) kepemimpinan dalam komunitas Tengger dapat dibedakan menjadi dua jenis utama: kepemimpinan formal dan non-formal. Kepemimpinan formal di Desa Ngadas, yang terletak di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, mengikuti struktur dan prinsip kepemimpinan modern atau transisional, yang terintegrasi ke dalam sistem pemerintahan Republik Indonesia. Ini mencakup posisi-posisi resmi dalam hierarki pemerintahan desa yang beroperasi sesuai dengan regulasi dan prosedur negara. Sebaliknya, kepemimpinan non-formal dalam masyarakat Tengger berakar pada tradisi dan adat istiadat setempat, di mana posisi kepemimpinan ditentukan berdasarkan warisan budaya dan praktik adat, sering kali dipegang oleh tokoh-tokoh seperti dukun adat atau pemimpin spiritual lainnya.

Kedua sistem kepemimpinan ini, yang berjalan beriringan dalam masyarakat Tengger, menciptakan dinamika sosial yang unik dan menarik. Struktur ganda ini memungkinkan masyarakat Tengger untuk mempertahankan keseimbangan antara nilai-nilai tradisional mereka dan tuntutan kehidupan modern. Keberadaan model kepemimpinan ganda ini tergolong langka dan menjadi salah satu ciri khas yang membedakan komunitas Tengger dari komunitas-komunitas lain di Jawa Timur. Interaksi antara kedua bentuk kepemimpinan ini tidak hanya menguatkan identitas budaya Tengger tetapi juga menunjukkan adaptasi mereka terhadap perubahan zaman, di mana mereka berhasil mengintegrasikan aspek-aspek modernitas ke dalam struktur sosial dan budaya yang telah lama ada. Kepemimpinan formal dan non-formal ini bersama-sama memainkan peran penting dalam memandu dan memelihara kesinambungan komunitas Tengger, menunjukkan keberhasilan mereka dalam menjembatani perbedaan antara masa lalu dan masa kini.

Dalam masyarakat adat Tengger, struktur kepemimpinan formal mirip dengan yang ditemukan di desa-desa lain di seluruh Indonesia. Mengingat daerah Tengger mencakup beberapa desa yang berada di bawah administrasi empat kabupaten di Jawa Timur, setiap desa dipimpin oleh seorang kepala desa, yang dalam konteks lokal disebut petinggi. Calon petinggi terpilih melalui proses pemilihan yang demokratis, menegaskan keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam pemilihan kepemimpinan formal mereka. Selain sistem kepemimpinan formal, Tengger juga mengenal bentuk kepemimpinan tradisional, yang keberadaannya dan legitimasinya diakui oleh anggota masyarakat berdasarkan tradisi yang diwariskan. Dalam konteks Tengger, pemimpin tradisional ini dikenal dengan sebutan dukun. Namun, perlu dicatat bahwa pemahaman tentang peran dukun di Tengger berbeda secara signifikan dengan interpretasi yang mungkin ada di masyarakat lain, seperti yang dijelaskan oleh Arifin pada tahun 1994 (Arifin, 1994). Di banyak komunitas, istilah dukun seringkali dikaitkan dengan praktik-praktik seperti perantara roh, tukang sihir, herbalis, dan bahkan terkadang dengan pengobatan tradisional atau pijat.

Berbeda dengan konsep tersebut, di masyarakat Tengger, dukun dihormati sebagai pendeta atau pemimpin spiritual yang memiliki kemampuan untuk mengucapkan mantra-mantra tradisional, menjadikan mereka pemimpin dalam upacara dan ritual agama. Ini menandakan posisi unik dukun dalam struktur sosial Tengger, di mana mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyembuh atau praktisi magis, tetapi lebih penting lagi sebagai penjaga dan penyalur nilai-nilai spiritual dan keagamaan dalam komunitas. Dengan demikian, kedua bentuk kepemimpinan ini – formal dan tradisional – beroperasi bersamaan di Tengger, masing-masing memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan antara pemerintahan administratif dan pemeliharaan warisan budaya dan spiritual komunitas.

Dalam masyarakat Tengger, peran dukun tidak hanya dihormati tetapi juga dianggap unik dibandingkan dengan peran serupa di wilayah Jawa lainnya atau di luar Jawa, menurut Widyaprakosa (Widyaprakosa, 1994). Hubungan antara dukun, sebagai pemimpin spiritual, dan anggota masyarakat, yang diwakilinya, menciptakan sebuah dinamika yang tidak simetris, di mana masyarakat menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada dukun dalam menentukan nasib mereka. Kemampuan para dukun dalam menyampaikan dan mempertahankan ajaran-ajaran spiritual dari generasi sebelumnya menjadikan mereka perantara penting antara umat dengan kekuatan pencipta.

Dengan demikian, fungsi dukun dalam struktur sosial Tengger melampaui tugas-tugas keagamaan dan spiritual semata. Mereka juga berperan aktif dalam aspek-aspek sosial masyarakat, yang mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari di luar praktik keagamaan, termasuk dalam bidang pertanian, upacara kelahiran, pencarian jodoh, dan penyelenggaraan pernikahan, seperti yang dijelaskan oleh Romadon (Romadon, 2004). Ini menegaskan bahwa dukun Tengger memegang peranan kunci tidak hanya dalam pemeliharaan tradisi spiritual, tapi

juga dalam keberlangsungan dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya, menunjukkan integrasi yang dalam antara dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat Tengger.

Dalam menjalankan tugasnya, Dukun Ngadas memegang peranan penting sebagai pemimpin tradisi dan penjaga warisan adat di Ngadas, bertanggung jawab atas penyelenggaraan upacara adat dan pemeliharaan tradisi adat Tengger Ngadas. Kemandirian dukun dalam melaksanakan fungsi ini sangatlah kuat, sehingga ia tidak terpengaruh oleh keputusan kepala desa terkait pelaksanaan atau kepemimpinan dalam ritual adat. Bahkan, menurut sebagian masyarakat, keberadaan dukun dianggap lebih penting daripada kepala pemerintahan desa, sebuah pandangan yang mencerminkan peran vital dukun dalam mempertahankan budaya dan spiritualitas masyarakat. Menurut Purnawan D. Negara (Negara, 2010) Dukun memiliki pengetahuan mendalam tentang mantra dan legenda yang esensial untuk upacara adat.

Selain itu, peran dukun dalam masyarakat Tengger juga mencakup dukun bayi, yang berbeda dengan peran dukun adat. Dukun bayi memiliki peran khusus dalam membantu proses persalinan, bekerja bersama dengan bidan desa. Masyarakat Tengger mempercayai keahlian dukun bayi dalam merawat bayi baru lahir dan pengelolaan perawatan pasca-kelahiran hingga bayi mencapai usia 40 hari atau sampai tali pusar lepas, seperti yang dijelaskan oleh Laurentius Dyson P. (Dyson et al., 2016). Hal ini menunjukkan bahwa, selain menjalankan ritual adat, dukun dalam masyarakat Tengger memiliki peranan khusus dalam aspek kehidupan sosial yang lebih luas, termasuk kesehatan dan kesejahteraan bayi serta ibu baru.

Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, Dukun Ngadas tidak bertindak seorang diri tetapi didukung oleh dua asisten atau wakil, yang dikenal sebagai Sepuh Adat dan Legen. Masing-masing memiliki peranan spesifik yang mendukung pelaksanaan ritual adat di Desa Ngadas. Sepuh Adat bertanggung jawab atas pelaksanaan Ajat, yaitu serangkaian upacara adat yang berkaitan dengan permohonan atau hajat, sedangkan Legen fokus pada persiapan dan penyelenggaraan ritual. Dukun Adat sendiri memiliki keahlian khusus dalam mengucapkan mantra selama upacara adat. Dalam situasi tertentu, Sepuh Adat dan Legen juga dapat menggantikan Dukun Adat apabila ia tidak dapat menghadiri suatu upacara.

Proses pemilihan Dukun Adat di Tengger melibatkan beberapa tahapan yang dimulai dengan pemilihan oleh Kepala Desa bersama tokoh agama dan masyarakat. Setelah terpilih, kandidat harus mendapat persetujuan dari masyarakat desa. Langkah selanjutnya adalah mengajukan pilihan ini kepada Ketua Dukun di Desa Ngadisari, Kabupaten Probolinggo. Persetujuan dari Ketua Dukun menjadi kunci untuk melanjutkan proses pemilihan. Calon Dukun Adat yang terpilih kemudian diharuskan untuk melaksanakan ritual Mulunen di Gunung Bromo selama bulan Kesada, sebuah ritual penting yang menandai pengangkatan mereka sebagai Dukun Adat di masyarakat adat Tengger.

Sementara itu, pemilihan Sepuh Adat dan Legen berada dalam kewenangan Dukun Adat, yang memilih keduanya berdasarkan kriteria tertentu. Setelah sosok Sepuh dan Legen terpilih, Dukun Adat akan menyampaikan pilihannya kepada Kepala Desa, yang kemudian akan mengumumkannya kepada masyarakat. Persetujuan komunal atas pilihan ini merupakan langkah terakhir sebelum Sepuh dan Legen resmi bertugas sebagai pendukung Dukun Adat. Proses seleksi dan penunjukan ini mencerminkan prinsip demokrasi dan partisipasi masyarakat dalam memelihara tradisi dan ritus adat, memastikan bahwa pemimpin spiritual dan adat yang dipilih benar-benar mewakili dan mendapat dukungan dari komunitas Tengger.

Terdapat tiga jenis ritual adat yang dilaksanakan di desa tersebut, yaitu ritual desa, ritual pribadi yang dijalankan oleh warga, dan ritual khusus (Ayu et al., 2024). Menurut Senetram, Sepuh Adat Desa Ngadas, dalam wawancara pada 14 April 2017 (Senetram, 2017), di Desa Ngadas terdapat dua jenis ritual adat, yaitu adat umum dan adat pribadi. Adat umum meliputi berbagai jenis hajat seperti Pujan, Kesada, Karo, Unan-unan, Barikan, dan Galungan. Ritual Pujan dilakukan sesuai dengan siklus waktu tertentu, termasuk Pujan kapat, Pujan Wolu,

Pujan Kesada, dan Pujan Kesanga, masing-masing memiliki tanggal pelaksanaan yang spesifik dalam kalender Jawa. Kesada diadakan di Gunung Bromo pada tanggal 14 bulan Kesada, sedangkan Karo adalah ritual bersih desa tahunan di rumah Kepala Desa, diikuti oleh seluruh warga Tengger Ngadas. Unan-unan, yang berlangsung setiap 5 tahun 3 bulan sekali, dimulai dari rumah Kepala Desa dan puncaknya di Sanggar Adat. Barikan diadakan ketika terjadi kejadian alam seperti gempa bumi atau gerhana bulan. Terakhir, Galungan merupakan hajat yang menyerupai upacara dalam agama Hindu tetapi di Desa Ngadas diikuti oleh masyarakat dari berbagai agama.

Dalam konteks budaya Jawa, praktik Slametan berperan sebagai aspek konsumsi tradisional yang signifikan, yang mencerminkan sintesis antara doa-doa Islami dan upacara ritual Jawa, sebagaimana dijelaskan oleh Geertz pada tahun 1960 (Geertz, 1960). Di kawasan Tengger, terdapat keunikan di mana frekuensi pelaksanaan ritual adat jauh lebih sering dibandingkan dengan daerah lain di Jawa. Uniknya, ritual-ritual ini seringkali dipimpin oleh dukun adat, yang berbeda dengan Kyai dalam praktik Islam Jawa, dimana dukun adat di Tengger meneruskan keilmuan dan praktik tradisional mereka secara turun-temurun dari ayah ke anak laki-laki.

Berbeda dari kebanyakan wilayah di Jawa yang telah mengintegrasikan elemen-elemen Islam ke dalam praktik Slametan, masyarakat Tengger tetap memelihara kesucian dan kemurnian ritual tradisional mereka. Fenomena ini, seperti yang dikaji oleh Hefner pada tahun 1983, menunjukkan sebuah bentuk resistensi budaya terhadap pengaruh luar dan komitmen kuat masyarakat Tengger untuk menjaga warisan leluhur mereka. Hal ini menandakan kedalaman nilai-nilai budaya dan spiritual yang terjaga di Tengger, di mana ritual Slametan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan religius tetapi juga sebagai sarana pemeliharaan identitas komunal dan transmisi pengetahuan adat dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, Slametan dan praktik-praktik ritual lainnya di Tengger menjadi medium penting untuk menguatkan ikatan sosial, spiritual, dan keberlanjutan tradisi di tengah perubahan zaman (Hefner, 1999).

Dalam tradisi perkawinan di Desa Ngadas, tidak ada prasyarat yang mengharuskan kedua calon pengantin harus berasal dari desa yang sama atau bahkan dari komunitas Tengger itu sendiri. Masyarakat Desa Ngadas terbuka terhadap pernikahan antara warga lokal dengan individu dari luar Tengger, dan perbedaan agama antara kedua mempelai pun tidak dipandang sebagai hambatan. Keputusan mengenai pernikahan lebih banyak bergantung pada kesepakatan antarkeluarga. Dalam konteks ini, Dukun, Sepuh, dan Legen berperan sebagai pelaksana upacara adat atau hajat, bukan sebagai pembuat keputusan. Pernikahan yang berlangsung lebih dari satu hari di Desa Ngadas sering kali disertai dengan hajat Entas-entas, sebuah ritual yang memiliki durasi yang spesifik—biasanya berlangsung selama dua hari, atau maksimal dua hari dan satu malam. Ritual ini memiliki aturan waktu yang ketat dan tidak bisa dilaksanakan lebih lama atau lebih pendek dari yang telah ditentukan.

Berkaitan dengan hal tersebut, karakter khas dari kehidupan masyarakat Tengger adalah adanya kesetaraan gender dalam aspek domestik dan publik. Masyarakat ini mengakui pentingnya peran wanita, yang berdampak signifikan baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam pelaksanaan ritual. Di Tengger, perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam struktur keluarga dan kegiatan sosial atau pemerintahan. Keyakinan ini sebagian besar bersumber dari penghormatan terhadap leluhur mereka, Roro Anteng dan Joko Seger, yang tercermin dalam pembagian tugas antara wanita dan pria. Perbedaan gender dipengaruhi oleh faktor biologi, kebutuhan institusional sosial, dan kebutuhan eksistensial. Namun, masyarakat Desa Ngadas percaya bahwa praktik pembagian kerja berdasarkan gender adalah bagian dari warisan leluhur mereka, yang merupakan cara hidup yang telah lama ada di masyarakat Tengger, khususnya di Desa Ngadas (Ramiyati et al., 2022). Dalam rumah tangga masyarakat Tengger, perempuan dan laki-laki

bekerja sama tanpa adanya pembagian tugas spesifik berdasarkan gender, khususnya dalam pekerjaan di ladang (Sukmawan & Febriani, 2018).

Sebagaimana ditunjukkan penelitian Harry Waluyo, Dukun memainkan peran kunci dalam upacara perkawinan di masyarakat Tengger. Sebuah pernikahan hanya akan dianggap valid dan sah secara adat jika telah mendapatkan restu dan diupacarakan oleh Dukun. Peran Dukun dalam pernikahan di Desa Ngadas mencerminkan pentingnya tradisi dan ritual dalam memelihara ikatan sosial dan spiritual di masyarakat Tengger. Ini menandakan bagaimana prinsip-prinsip budaya dan adat istiadat berperan dalam memandu proses-proses kehidupan penting, seperti perkawinan, yang tidak hanya dianggap sebagai penyatuan dua individu, tetapi juga sebagai momen penting yang menguatkan kohesi sosial dan kontinuitas budaya di tengah masyarakat. Melalui prosesi yang dilakukan sesuai dengan adat istiadat yang berlaku, masyarakat Desa Ngadas menegaskan komitmennya terhadap pelestarian warisan leluhurnya, sambil tetap menunjukkan fleksibilitas dan inklusivitas terhadap perubahan dan keberagaman (Waluyo, 1997).

Oleh karena itu, dukun di Tengger memiliki posisi yang sangat penting dalam struktur kultural masyarakat, lebih signifikan daripada institusi sosial lainnya. Dukun dipandang sebagai jembatan antara dunia spiritual yang luas dengan realitas kehidupan sehari-hari, menjalin hubungan antara manusia dengan Hyang Wenanging Jagad (Dewa Pencipta), roh leluhur, dan roh penjaga desa. Untuk menduduki posisi penting ini, seorang dukun harus memenuhi berbagai syarat yang menegaskan kapasitasnya sebagai perantara spiritual masyarakat Tengger. Keberadaan dukun yang dihormati dan menjadi contoh bagi masyarakat menunjukkan perannya yang krusial dalam mengkonsolidasikan dan menjaga nilai-nilai komunal. Dalam konteks masyarakat tradisional seperti Tengger, peran dukun sebagai pemimpin spiritual sering kali dihargai lebih tinggi dibandingkan dengan pemimpin administratif atau pemerintahan (Arifin, 1994; Negara, 2010).

Secara garis besar, kearifan lokal sebagai manifestasi pendidikan karakter yang ditanamkan para sesepuh Dukun Adat terhadap pemuda pemudi Desa Adat Tengger Ngadas sering kali termanifestasi dalam berbagai bentuk ekspresi budaya, seperti upacara adat, pepatah, ajaran moral, semboyan, dan teks-teks kuno, yang semuanya menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik kehidupan sehari-hari masyarakat. Ekspresi-ekspresi ini bukan sekadar ungkapan artistik, melainkan sarana penting yang mengandung nilai-nilai dan prinsip-prinsip hidup yang telah diuji oleh waktu. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya tercermin melalui ritual atau tradisi yang diamati secara terbuka, tetapi juga dalam pola perilaku sehari-hari yang secara bertahap telah terbentuk dan berkembang menjadi tradisi yang kaya dan beragam.

Menurut Joko Tri Haryanto (Haryanto, 2014) Proses evolusi kearifan lokal menjadi tradisi sering kali memerlukan periode waktu yang sangat panjang, menandakan perjalanan panjang suatu masyarakat dalam menginternalisasi dan menjaga nilai-nilai tersebut agar tetap relevan sepanjang generasi. Kearifan lokal, dengan demikian, berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini, memberikan panduan bagi masyarakat dalam memahami dunia dan menjalankan kehidupan mereka sesuai dengan nilai yang dihargai bersama. Melalui pemeliharaan dan praktik kearifan lokal, masyarakat dapat mempertahankan identitasnya, memperkuat ikatan sosial, serta menghadapi tantangan modern dengan tetap berakar pada prinsip dan nilai yang telah teruji sepanjang waktu.

4. Kesimpulan

Ada anggapan umum bahwa komunitas yang berada di area pegunungan cenderung primitif atau terisolasi. Namun, anggapan ini tidak tepat ketika diterapkan pada Suku Tengger. Meskipun mereka bertempat tinggal di kawasan gunung dan memiliki rasa hormat yang mendalam terhadap Gunung Bromo sebagai situs suci, mereka tetap menjunjung tinggi tradisi sambil

membuka diri terhadap interaksi, khususnya dengan para wisatawan yang datang ke Bromo (Kresna, 2016). Dalam kajian Punawan D. Negara (Negara, 2010), disebutkan bahwa Dukun Adat di masyarakat Tengger Ngadas memiliki peran yang sangat penting dan strategis. Di satu sisi, mereka bertindak sebagai pemimpin upacara adat dan ritual Tengger, sedangkan di sisi lain, mereka juga berperan sebagai bagian dari struktur pemerintahan desa.

Dalam konteks pelestarian lingkungan, dukun adat memiliki potensi besar untuk bertindak sebagai agen perubahan. Mereka menyebarkan pengetahuan melalui ritual adat dan berperan sebagai penasihat dalam pengambilan keputusan oleh kepala desa, terutama jika kebijakan tersebut dianggap dapat merusak lingkungan atau mengganggu tradisi Tengger. Peran ganda ini menunjukkan bahwa dukun adat tidak hanya penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi spiritual dan budaya, tetapi juga dalam memastikan keseimbangan dan keharmonisan dengan lingkungan alam sekitar. Melalui praktik dan ajaran yang mereka wariskan, dukun adat menjadi titik temu antara kearifan lokal dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, sambil memastikan bahwa intervensi dari luar, termasuk kebijakan pemerintah atau dampak dari pariwisata, tetap selaras dengan nilai-nilai dan prinsip lingkungan serta adat istiadat Suku Tengger. Ini membuktikan bahwa komunitas Tengger, jauh dari primitif, merupakan contoh vital dari bagaimana tradisi dan modernitas dapat berjalan seiring dalam upaya pelestarian budaya dan lingkungan.

Dalam konteks Desa Adat Tengger, Ngadas, hadirnya modernisasi melalui media seperti televisi, radio, dan internet tidak sepenuhnya dilihat sebagai ancaman, berkat keberadaan dan peran Dukun Adat yang konsisten dalam memelihara tradisi dan ritual adat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Definisi modernitas oleh Giddens (Giddens, 1991), yang menggambarkan sebagai kecenderungan individu atau kelompok untuk mempertanyakan dan mungkin mengurangi penghargaan terhadap kebiasaan dan tradisi yang telah lama berlangsung demi orientasi ke dunia luar, menunjukkan sifatnya yang terbuka dan dinamis. Giddens lebih lanjut menekankan pada tahun 2017 bahwa modernitas memiliki orientasi masa depan, menempatkan masa depan sebagai sesuatu yang ideal yang kontras dengan realitas saat ini.

Melalui kerangka ini, Dukun Adat di Desa Ngadas berperan vital sebagai 'filter' yang menyeimbangkan antara nilai-nilai tradisional dengan gelombang modernisasi sekaligus sebagai benteng pendidikan karakter bagi pemuda Desa Ngadas. Komunitas adat yang masih bertahan telah menjadikan kearifan lokal sebagai elemen penting dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang juga menjadi dasar dalam menyelesaikan berbagai masalah di masyarakat (Istiwati, 2016). Dukun Adat tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai pendidik yang meneruskan nilai, karakter, adat, dan tradisi kepada masyarakat, memungkinkan komunitas untuk bersikap kritis dan selektif terhadap pengaruh modernitas. Menurut Ramadhan, dkk (Ramadhan & Resmi, 2019) Pendidikan karakter yang mengutamakan nilai-nilai kearifan lokal menjadi penting untuk membangun kualitas moral, kepribadian, dan rasa kebersamaan yang mulai terkikis seiring dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, meskipun Desa Ngadas menghadapi tantangan dari arus modernisasi, peran Dukun Adat menjadi fondasi kuat yang memungkinkan masyarakat untuk menjaga identitas dan warisan budayanya.

Dalam masyarakat Suku Tengger, kepercayaan pada dukun sebagai sosok penting dalam proses pengambilan keputusan mencerminkan hubungan sosial yang didasari oleh kepercayaan. Dalam setiap event penting, dukun dianggap sebagai penunjuk arah yang memberikan jaminan kebaikan, keamanan, dan keharmonisan (Nurcahyono & Astutik, 2018). Dukun Adat bertindak sebagai pemimpin dalam aspek adat dan keagamaan di masyarakat Tengger, bertugas menjaga nilai-nilai tradisional. Sebagai pemimpin adat, ia diberi wewenang dan otoritas oleh komunitas berdasarkan karisma yang berasal dari kemampuannya dalam melakukan doa dan mantra untuk kesejahteraan masyarakat Tengger. Karena peran dan keahliannya ini, Dukun Adat dianggap sebagai figur penting kalangan masyarakat Tengger (Hidayat, 2019).

5. Daftar Pustaka

- Agustapraja, H. R. (2017). Penerapan Genius Loci Pada Pemukiman Masyarakat Ngadas Tengger Malang. *Jurnal CIVILA*, 2(1). <https://doi.org/10.30736/cvl.v2i1.42>
- Arifin, E. B. (1994). *Dukun dan Peranannya dalam Perubahan Sosial di Tengger*”, Laporan Penelitian.
- Ayu, K., Achadiat, T., David, A. K., Syukri, M. K., Purnama, A., & Paskarina, C. (2024). Pengaruh Keberagaman terhadap Pengambilan Keputusan : Studi Kasus Pemerintah Desa Ngadas. 6(3), 8123–8134.
- Dyson, L., Dokter, P., Desa, B., & Bayi, D. (2016). Peran Dokter, Bidan Desa, dan Dukun Bayi Dalam Pelayanan Kesehatan di Masyarakat Tengger. *Journal.Unair.Ac.Id*, 2, 237–246. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-bk25fdb5a9e3full.pdf>
- Geertz, C. (1960). *The Religion Of Java*. Free Press.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity*. Polity Press.
- Haryanto, J. T. (2014). Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan. *Analisa Journal*, 21(2), 201–213.
- Haryanto, J. T. (2016). Pesan Kerukunan Cerita Lisan Masyarakat Tengger Desa Ngadas Kabupaten Malang. *Smart*, 2(2), 131. <https://doi.org/10.18784/smart.v2i2.389>
- Hefner, R. W. (1999). *Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*. LKiS.
- Hidayat, S. S. (2019). Kedudukan, Peran, dan Fungsi Dukun Pandita di Suku Tengger. *Umbara*, 4(1), 44. <https://doi.org/10.24198/umbara.v4i1.20543>
- Istiawati, N. F. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i1.78>
- Jurusan, D., Stain, D., Qaimuddin, S., Abstrak, K., Induk, D., & Karakter, P. (2010). *PENDIDIKAN KARAKTER Nurdin*. 69–89.
- Kresna, R. (2016). *Tradisi Petekan, Tes Keperawanan dari Negeri Kahyangan: Studi Etnografi Suku Tengger di Desa Ngadas Kabupaten Malang*. PT Malang Intermedia Press.
- Kuntowijoyo. (2001). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Benteng Budaya.
- Kuntowijoyo. (2005). *Metodologi Sejarah* (2nd ed.). Tiara Wacana.
- Mu'in, F. (2019). *Pendidikan Karakter : Perspektif Teoritis dan Gagasan Praktis*.
- Negara, P. D. (2010). *Kearifan Lingkungan Tengger dan Peranan dukun sebagai Faktor Penentu Pelestarian Lingkungan Tengger Pada Desa Enclave Ngadas, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru: Suatu Tinjauan Hukum*.
- Nurcahyono, O. H., & Astutik, D. (2018). Harmonisasi Masyarakat Adat Suku Tengger (Analisis Keberadaan Modal Sosial Pada Proses Harmonisasi Pada Masyarakat Adat Suku Tengger, Desa Tosari, Pasuruan, Jawa Timur). *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiolog*, 2(1), 1–12.
- Purnama, S. (2021). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(1), 30. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46325>

- Ramadhan, G. M., & Resmi, C. (2019). Analisis Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Local Cipta Gelar Sukabumi dalam Mengembangkan Kecerdasan Ekologis. *Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 11(2), 91–102.
- Ramiyati, A., Nisa, F. C., Jakti, S. S., & Kutaneegara, P. M. (2022). Manifestasi Folklor Roro Anteng: Signifikansi Peran Perempuan dalam Kehidupan Masyarakat Tengger. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1), 82–92. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i1.39093>
- Romadon, M. H. E. (2004). *Kepemimpinan dan Lapisan Tengger: Studi tentang Kompetensi Kepemimpinan Tradisional dan Pemerintahan Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo*. Universitas Airlangga.
- Senetram. (2017). *Wawancara dengan Sepuh Adat Senetram*.
- Setyabudi, M. (2022). Dynamics of Tolerance of Religion and Culture of the Tengger Ngadas Community. *Masyarakat Dan Budaya*, 24(2), 187–206. <https://doi.org/10.55981/jmb.1560>
- Sukatin, Nur'aini, Sari, N., Hamidia, U., & Akhiri, K. (2022). Pendidikan Karakter Anak. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 7–13. <https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.783>
- Sukmawan, S., & Febriani, R. (2018). Perempuan-Perempuan Pemeluk Erat Adat: Studi Etnografi Perempuan Tengger. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.25273/linguista.v2i1.2682>
- Sutarto, A. (1997). *Legenda Kasada dan Karo Orang Tengger Lumajang*. Universitas Indonesia.
- Ulfah Fajarini. (2014). Peran Kearifan Lokal bagi Pendidikan Karakter. *Sosiodidaktika*, 1(2), 123–130.
- Ulum, M. B. (2016). Relevansi Falsafah Orang Tengger Tentang Kebahagiaan Terhadap Upaya Pendidikan Karakter Bangsa. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 36–44. <http://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/117%0Ahttps://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/viewFile/117/97>
- Waluyo, H. (1997). *Sistem Pemerintahan Tradisional di Tengger Jawa Timur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Widyaprakosa, S. (1994). *Masyarakat Tengger Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo*. Kanisius.